

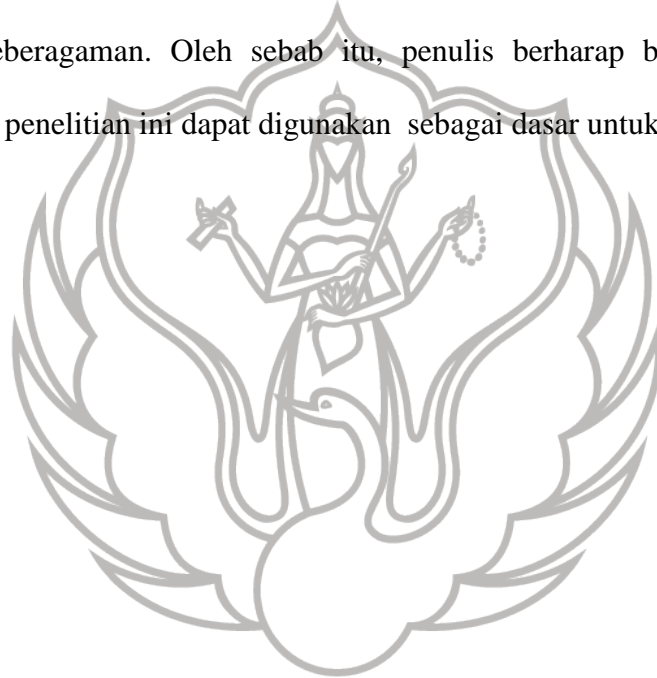
## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pertunjukan wayang lakon Karmapala menggunakan perpaduan antara wayang kancil dan wayang golek, dari kolaborasi dua wayang tersebut tentunya iringan wayang juga mengikuti iringan yang identik dengan musik yang bernuansa sunda. Iringan dalam lakon karmapala di garap dengan menggunakan unsur garap penentu garap dan piranti garap. Karawitan yang bersifat fleksibel sudah ditunjukkan dalam wayang lakon Karmapala yang mengkolaborasikan wayang kancil dan wayang golek dalam satu lakon bisa dibawakan dua wayang sekaligus iringan dari daerah yang berbeda dan dapat digarap sesuai dengan selera masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya tiga nuansa musikal dalam satu pagelaran wayang Karmapala. Nuansa musikal yang digunakan yaitu Jawa, Sunda, Bali. Nuansa musik Jawa yaitu karena dalam lakon Karmapala menggunakan wayang kulit pada adegan pembukaan dank arena kiblat dari wayang adalah wayang purwa. Nuansa Sunda karena adanya wayang golek yang iringan karawitannya pun juga harus menyesuaikan dengan wayang. Nuansa Bali karena alat musik dan garap yang digunakan pada beberapa adegan menggunakan nuansa musik Bali yang mendukung suasana musik.

## B. Saran

Wayang dan karawitan sangat erat kaitannya dalam setiap pertunjukan, penyajian karawitan memberikan ruang bagi seorang *pengrawit* untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya dalam *menggarap* gending. Adanya variasi *garap* pada suatu gending merupakan hal yang biasa dalam penyajian karawitan. Demikian pula pada pertunjukan wayang lakon karmapala tentunya memiliki beberapa unsur musik dari beberapa daerah, sebagai salah satu bentuk apresiasi keberagaman. Oleh sebab itu, penulis berharap bagi peneliti *garap* selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penyempurnaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

Haryanto S. (1988). *pratiwimbo adhiluhung: sejarah dan perkembangan wayang*. Djambatan.

Hastanto, S. (2009). *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. ISI Press Surakarta.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. PT.Rineka Cipta.

Murtiyoso Bambang, D. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Citra Etnika Surakarta.

Nawawi Hadari. (2014). *Metodologi Penelitian*. Gadjah Mada University Press.

Soetarno, dkk. (2007). *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.

Sudarko. (2003). *Pakeliran: Padat Pembentukan dan Penyebaran*. Citra Etnika Surakarta.

Sumarsam. (2018). *Memaknai Wayang dan Gamelan*. Gading.

Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.

Supanggih Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.

### B. Sumber Lisan

Ki Eddy Pursubaryanto, 67 tahun, Dosen Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada dan Seniman Wayang Kancil serta sebagai pengurus anggota di Balai Budaya Minomartani, beralamatkan di perumahan Minomartani, Yogyakarta. Faizal Noor Singgih, 41 tahun, Dalang dan penata iringan wayang kancil dan abdi dalem kreton Yogyakarta. Jl. Kaliurang km 4,5 no.39 Caturtunggal, Depok, Sleman.

Ki Gondo Suharno, 44 tahun, Dalang dan abdi dalem keraton Yogyakarta. Parangtritis km 6,5 Demangan Rt 02 Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

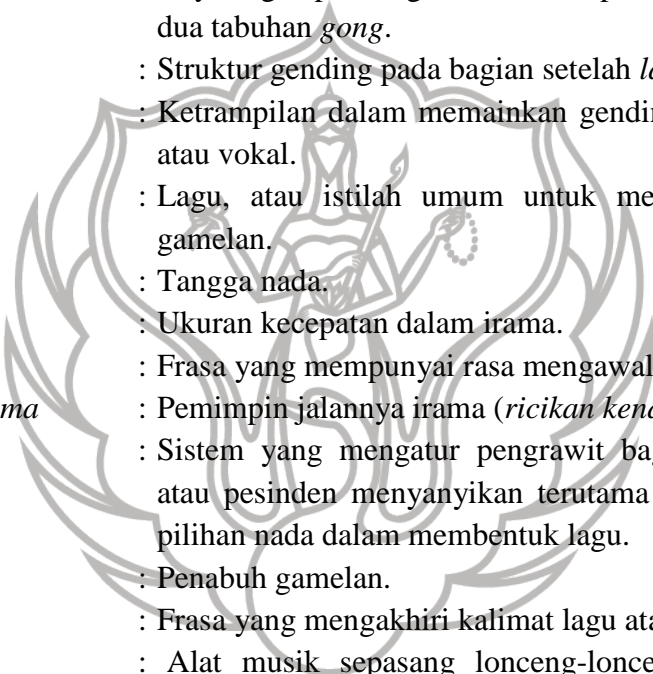
Danang Rajiv Setyadi, 35 tahun, Seniman dan Penata iringan Yogyakarta. Peleman Rt 033 Rw 010 Rejowinangun Kotagede Yogyakarta.

### C. Distografi

<https://youtu.be/9h9szrnmVeq> (vidio kolaborasi pagelaran wayang kancil dan wayang golek oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn)



## DAFTAR ISTILAH



<i>Abdi dalem</i>	: Pegawai di istana/kerajaan
<i>Ageng</i>	: Besar, pada karaawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang tidak menggunakan <i>kempul</i> dan menyebutkan <i>ricikan kendhang</i> berukuran besar, <i>kendhang ageng</i> .
<i>Ayak-ayak</i>	: Jenis struktur bentuk gending dan nama gending tersebut.
<i>Buka</i>	: Kalimat lagu yang disajikan untuk mengawali <i>garapan</i> gending
<i>Cengkok</i>	: Gaya lagu, pola lagu, dan kelompok musikal di antara dua tabuhan <i>gong</i> .
<i>Dados</i>	: Struktur gending pada bagian setelah <i>lamba</i> .
<i>Garap</i>	: Ketrampilan dalam memainkan gending pada instrumen atau vokal.
<i>Gendhing</i>	: Lagu, atau istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan.
<i>Laras</i>	: Tangga nada.
<i>Laya</i>	: Ukuran kecepatan dalam irama.
<i>Padhang</i>	: Frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu.
<i>Pamurba irama</i>	: Pemimpin jalannya irama ( <i>ricikan kendhang</i> )
<i>Pathet</i>	: Sistem yang mengatur pengrawit bagaimana menabuh atau pesinden menyanyikan terutama kaitannya dengan pilihan nada dalam membentuk lagu.
<i>Pengrawit</i>	: Penabuh gamelan.
<i>Ulihan</i>	: Frasa yang mengakhiri kalimat lagu atau jawaban.
<i>Chimes</i>	: Alat musik sepasang lonceng-lonceng atau kesatuan lonceng.
<i>Kethuk</i>	: Salah satu alat musik gamelan.
<i>Dhendheng kentheng</i>	: Lagu yang biasa digunakan pada wayang kancil
<i>Pakeliran</i>	: Semua bunyi vokal maupun instrumental yang digunakan untuk mendukung suasana yang ingin dibangun dalam sebuah pementasan wayang.
<i>Debog</i>	: Batang pisang.
<i>Simpingan</i>	: Boneka wayang yang diatur berjajar pada kelir di sisi kanan dan kiri dalang.
<i>Gending patalon</i>	: Gending yang dimainkan sebelum pagelaran wayang dimulai.

- Seleh* : Pedoman yang digunakan untuk garap gender, rebab, gambang, bonang, dan sindenan yang mengacu pada nada akhir tiap-tiap gending.
- Padhang-ulihan* : Kalimat lagu dalam karawitan.
- Seseg* : Irama cepat.

